

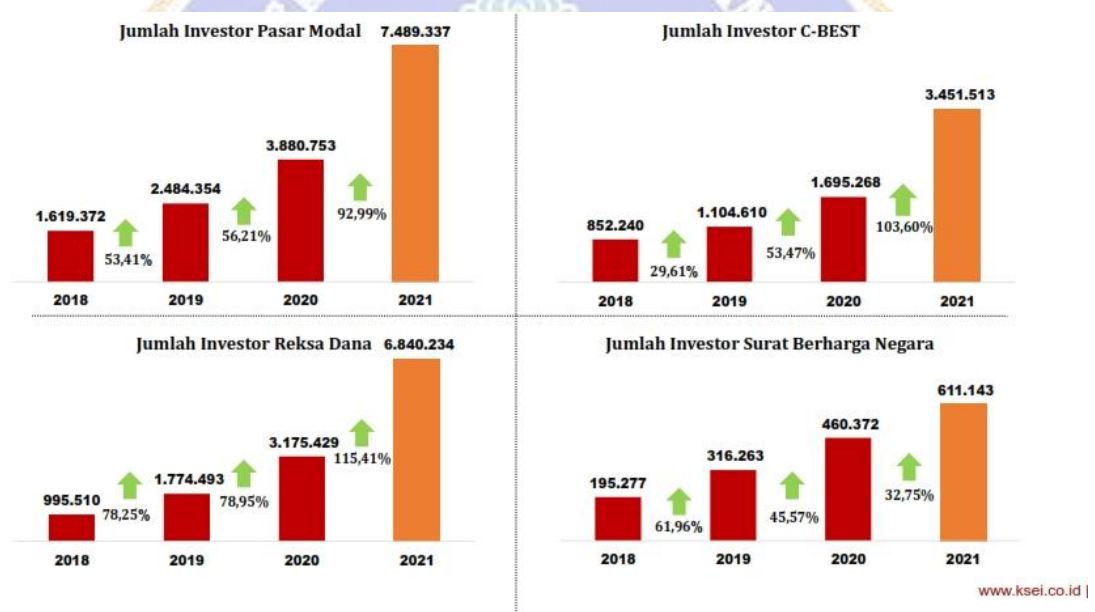
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di era yang serba digital ini telah membawa pengaruh pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek perekonomian. Inovasi perkembangan teknologi pada aspek perekonomian ditandai dengan hadirnya *financial technology (fintech)* yang merupakan perpaduan antara layanan teknologi dan keuangan (Setyorini & Indriasari, 2020). *Fintech* ditujukan untuk memastikan kelancaran serta efisiensi atas seluruh aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan keuangan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial menyatakan bahwa selain dikategorikan ke dalam sistem pembayaran, pendukung pasar, pinjaman, pembiayaan, penyediaan modal, dan jasa finansial lainnya, penyelenggaraan *fintech* juga dikategorikan ke dalam manajemen investasi dan manajemen risiko yang memiliki fungsi sebagai fasilitator yang bertujuan untuk mempermudah perencanaan finansial (Firdhausa & Apriani, 2021). Dengan demikian, *fintech* hadir untuk memberikan kemudahan bagi investor khususnya para investor pemula untuk berinvestasi melalui tersedianya beragam jenis aplikasi investasi yang dapat diakses secara *online*.

Berdasarkan Data Statistik Pasar Modal Indonesia per Desember 2021 yang disajikan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), pertumbuhan SID (*Single Investor Identification*) mengalami peningkatan dibanding tahun 2020. Presentase peningkatan tertinggi berasal dari investor reksa dana yang meningkat hingga 115,41% dari yang sebelumnya berjumlah 3.175.429 di tahun 2020 menjadi 6.840.234 di tahun 2021, kemudian disusul peningkatan jumlah investor C-BEST sebesar 103,60%, investor pasar modal 92,99%, dan investor surat berharga negara sebesar 37,75% (KSEI, 2021). Mengacu pada data tersebut, dapat diketahui bahwa investasi reksa dana merupakan investasi yang paling diminati belakangan ini.



**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan SID (*Single Investor Identification*)**  
 (Sumber: KSEI, 2021)

Puspitasari (2021) mengungkapkan bahwa adanya pandemi covid-19 menjadi salah satu pemicu dari fenomena meningkatnya jumlah investor reksa dana, pasalnya di masa awal pandemi sempat terjadi penurunan harga saham yang

merangsang investor pemula untuk berinvestasi karena menganggap kondisi tersebut sebagai momentum yang tepat. Investor pemula cenderung memilih berinvestasi reksa dana karena reksa dana merupakan wadah yang akan menghimpun dana investor dan selanjutnya dikelola oleh manajer investasi yang telah mengantongi izin dari OJK, sehingga investasi reksa dana ini cocok bagi investor pemula yang belum berpengalaman dalam berinvestasi (Untari, 2021).

Tersedianya berbagai jenis aplikasi investasi juga menjadi faktor yang mampu memicu peningkatan jumlah investor reksa dana, sebab dengan adanya berbagai aplikasi tersebut, para investor semakin dimudahkan untuk berinvestasi. Terdapat beberapa aplikasi investasi reksa dana yang telah terdaftar di OJK, diantaranya Ajaib, Bareksa, Bibit, IPOTFund, dan TanamDuit (Fauzia, 2021). Salah satu aplikasi investasi reksa dana yang paling diminati adalah Bibit. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya jumlah pengunduh aplikasi Bibit dibanding aplikasi investasi reksa dana lainnya yang terdapat pada *google play store* seperti yang disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Beberapa Aplikasi Investasi Reksa Dana pada *Google Play Store* Tahun 2022**

<b>Nama Aplikasi</b>	<b>Tahun Rilis</b>	<b>Jumlah Unduhan</b>	<b>Jumlah Penilaian/Ulasan</b>	<b>Rating</b>
Bibit	2019	>5.000.000	137.576	4,6
Bareksa	2018	>500.000	18.756	4,6
Ajaib	2019	>1.000.000	93.106	4,5
IPOT	2020	>1.000.000	43.799	4,1
TanamDuit	2018	>100.000	3.105	3,4
Xdana Pro	2016	>1.000	91	3,8

Sumber: *Google Play Store*, 2022

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1 tersebut, dapat diketahui bahwa Bibit berhasil menempati posisi pertama dan mampu mengungguli aplikasi

investasi reksa dana lainnya meskipun aplikasi Bibit terbilang baru dirilis. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya jumlah pengunduh aplikasi Bibit yang mencapai lebih dari 5.000.000 unduhan. Selain itu, aplikasi Bibit juga telah mendapat penilaian dari pengguna sebanyak 137.576 ulasan dengan rating mencapai 4,6. Popularitas Bibit sebagai aplikasi investasi reksa dana juga dibuktikan melalui Survei *Awareness* Penggunaan Platform Digital untuk Investasi yang dilakukan oleh DailySocial dan Populix. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa aplikasi investasi reksa dana terpopuler adalah Bibit dengan perolehan responden 32,9%. Posisi selanjutnya ditempati oleh Ajaib (26,4%), Tokopedia Reksa Dana (19,3%), BukaReksa (11,4%), serta Xdana (3,6%) (Nabila, 2020).

Dinandra (2020) mengungkapkan bahwa Bibit merupakan aplikasi investasi reksa dana yang menargetkan generasi milenial sebagai target pasarnya. Bibit berupaya untuk menghilangkan persepsi negatif dari sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa investasi adalah sesuatu yang mahal dan menyulitkan dengan cara menawarkan berbagai keunggulan yang terdapat pada aplikasi Bibit sehingga mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat maupun calon investor bahwa aplikasi Bibit merupakan sarana untuk berinvestasi reksa dana yang aman, mudah, serta cocok untuk investor pemula.

Dengan demikian, alasan mengapa Bibit menjadi aplikasi investasi reksa dana terfavorit dan paling diminati adalah berkat beragam keunggulan yang ditawarkan, mulai dari inovasi berupa adanya teknologi robo advisor untuk membantu menyeleksi reksa dana yang disesuaikan dengan profil risiko investor, modal yang minim untuk memulai investasi, gratis biaya komisi baik untuk

transaksi pembelian maupun penjualan reksa dana, serta bebas mencairkan dana investasi kapan saja tanpa khawatir terkena penalti (Bibit.id, 2021). Selain itu, Bibit juga berhasil meraih penghargaan sebagai *The Best Fintech Company* dari ajang CNBC Indonesia *Award* pada November 2021 lalu atas upayanya dalam mendorong masyarakat untuk berinvestasi melalui berbagai inovasi dan terobosan yang terdapat pada aplikasi Bibit (Gunawan & Syahputra, 2021). Penghargaan tersebut menjadi salah satu alasan yang dapat memicu masyarakat semakin tergerak untuk berinvestasi reksa dana menggunakan aplikasi Bibit.

Meski demikian, tetap saja terdapat kekhawatiran bagi beberapa pengguna apabila sewaktu-waktu terjadi kegagalan sistem pada aplikasi Bibit. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi investor maupun calon investor untuk berinvestasi reksa dana menggunakan aplikasi Bibit (Puspitasari, 2021). Wulandari et al. (2017) mengungkapkan bahwa setiap jenis investasi tidak terlepas dari keuntungan sekaligus risiko yang harus dihadapi oleh investor. Hal ini juga berlaku pada investasi reksa dana. Seorang investor tidak cukup hanya mengharapkan hasil atau *return* semata ketika berinvestasi, melainkan perlu juga mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi, sebab dalam berinvestasi semakin tinggi risiko yang ditanggung, maka semakin tinggi pula *return* yang akan diperoleh (Tandio & Widanaputra, 2016).

Berdasarkan data statistik pasar modal yang disajikan oleh KSEI, jumlah Investor di Bali pada tahun 2019 sebesar 2,92%, tahun 2020 sebesar 3,17% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 3,33%. Meskipun terdapat peningkatan investor setiap tahunnya, namun Bali hanya menempati posisi kelima dari total enam daerah untuk jumlah investor berdasarkan sebaran domestik pada tahun

2019 hingga 2021, sehingga posisi tersebut menggambarkan bahwa jumlah investor di Bali masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan investor pada daerah lainnya di Indonesia. Presentase jumlah investor yang terbagi ke dalam enam daerah berdasarkan data dari KSEI menunjukkan bahwa posisi pertama adalah Jawa dengan 69,83% investor, posisi kedua Sumatera dengan 16,55% investor, posisi ketiga Kalimantan dengan 5,39% investor, posisi keempat Sulawesi dengan 3,94% investor, posisi kelima yaitu Bali, NTT dan NTB dengan 3,33% investor, dan posisi keenam adalah Maluku dan Papua dengan 0,95% investor (KSEI, 2021).

Dilansir dari NusaBali.com (2022), Kepala BEI Perwakilan Bali I Gusti Agus Andiyasa mengungkapkan bahwa jumlah investor di Provinsi Bali didominasi oleh investor dari Kota Denpasar sebesar 41%, kemudian disusul Badung 18%, Gianyar 10%, Buleleng 9%, Tabanan 8%, Jembrana dan Karangasem 4%, serta Klungkung 3%. Data tersebut mengindikasikan bahwa jumlah investor di Kabupaten Buleleng masih tergolong rendah, pasalnya jumlah investor tersebut tidak sebanding dengan jumlah penduduk di Kabupaten Buleleng yang tercatat sebagai daerah dengan jumlah penduduk tertinggi di Provinsi Bali, yakni sebanyak 791,81 ribu jiwa atau 18,34% dari total penduduk Provinsi Bali dengan jumlah 4,32 juta jiwa berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021). Kepala BEI Perwakilan Bali juga mengungkapkan bahwa Provinsi Bali didominasi oleh investor dengan usia 18-25 tahun dengan presentase mencapai 38% (NusaBali, 2022). Hal tersebut sejalan dengan data statistik KSEI per Desember 2021 mengenai demografi investor individu yang menunjukkan bahwa Indonesia didominasi oleh investor dengan

usia di bawah 30 tahun. Adapun usia 18-25 tahun tergolong sebagai rentang usia mahasiswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Hulukati & Djibran (2018) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat, yakni dari yang sebelumnya didominasi oleh masyarakat yang cenderung konsumtif menjadi masyarakat yang mulai beralih untuk aktif berinvestasi. Dengan demikian, mahasiswa dipandang sebagai pihak yang berpotensi besar untuk menjadi calon investor dan mulai berinvestasi (Mahendrayani & Musmini, 2021). Mengacu pada pemaparan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. Dipilihnya Universitas Pendidikan Ganesha sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa hal, yang pertama karena mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha mampu mewakili rentang usia investor dominan di Provinsi Bali, yaitu usia 18-25 tahun. Selain itu, apabila dilihat dari jumlah mahasiswanya, Universitas Pendidikan Ganesha memiliki jumlah mahasiswa terbanyak dibanding perguruan tinggi lainnya yang berada di Kabupaten Buleleng. Hal tersebut didukung berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Mahasiswa Per Perguruan Tinggi di Kabupaten Buleleng**

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa
1	Universitas Pendidikan Ganesha	11.065
2	Universitas Panji Sakti Singaraja	637
3	STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja Bali	1.865
4	STKIP Agama Hindu Singaraja	297
5	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma	758
6	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng	989

Sumber: Akademik Undiksha dan PDDikti, 2021

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 38 mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 16 mahasiswa yang sudah pernah menggunakan aplikasi Bibit, sedangkan 22 mahasiswa lainnya belum pernah menggunakan aplikasi Bibit untuk berinvestasi reksa dana. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1.3**  
**Survei Awal Pengguna Aplikasi Investasi Reksa Dana Bibit**

Pernah Menggunakan Aplikasi Investasi Reksa Dana Bibit		Ingin Menggunakan Aplikasi Investasi Reksa Dana Bibit (Bagi yang tidak pernah menggunakan)	
Ya	16	Ya	21
Tidak	22	Tidak	1
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>Total</b>	<b>22</b>

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1.3 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang belum pernah menggunakan aplikasi Bibit lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang sudah pernah menggunakan aplikasi Bibit. Meski demikian, dari total 22 mahasiswa yang mengaku belum pernah menggunakan aplikasi Bibit, terdapat 21 mahasiswa yang memiliki keinginan untuk menggunakan aplikasi Bibit sebagai sarana untuk berinvestasi reksa dana secara *online*. Mahasiswa yang mengaku pernah menggunakan aplikasi Bibit mengungkapkan alasan mereka menggunakan aplikasi Bibit untuk berinvestasi reksa dana yaitu karena aplikasi Bibit mudah dimengerti, mudah digunakan, mudah dalam melakukan top up, serta metode pembayarannya praktis dan beragam. Alasan lainnya yaitu karena tertarik dengan keuntungan (*return*) yang akan diperoleh, serta ada pula yang direkomendasikan oleh teman maupun orang-orang di sekitarnya sehingga pada akhirnya menggunakan aplikasi Bibit.



Selanjutnya, peneliti juga memperoleh informasi melalui jawaban dari mahasiswa yang belum pernah menggunakan aplikasi Bibit. Alasan mereka belum menggunakan aplikasi Bibit untuk berinvestasi reksa dana yaitu karena belum paham serta belum berani untuk berinvestasi karena takut terhadap risiko investasi yang mungkin dapat terjadi. Selain itu, mereka mengaku belum mengenal aplikasi Bibit serta belum paham mengenai cara berinvestasi reksa dana menggunakan aplikasi Bibit. Ada pula mahasiswa yang mengungkapkan bahwa mereka masih belum sepenuhnya percaya dengan sistem investasi *online*.

Penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit merupakan wujud dari penggunaan teknologi sesungguhnya. Penggunaan sesungguhnya atas suatu teknologi mengacu pada perilaku maupun tindakan yang dilakukan seseorang dalam konteks penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi sesungguhnya (*actual technology use*) merupakan salah satu konstruk dari model penerimaan teknologi yang dikenal dengan TAM atau *Technology Acceptance Model* (Jogiyanto, 2007). Penggunaan teknologi dalam hal ini aplikasi Bibit sebagai media untuk berinvestasi reksa dana dapat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan. Persepsi kemudahan juga merupakan salah satu konstruk dari model penerimaan teknologi (TAM). Jogiyanto (2007) mengungkapkan bahwa persepsi kemudahan yaitu tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan atas suatu sistem teknologi tidak dibebani usaha ketika menggunakan teknologi tersebut. Apabila seseorang percaya bahwa teknologi mudah digunakan, maka ia akan menggunakan teknologi tersebut, begitu pula sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Rahayu (2018) serta Saraswati & Purnamawati (2020) yang memperoleh hasil bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap minat menggunakan *e-wallet*. Sedangkan Nururrokhmah (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi kemudahan memiliki pengaruh negatif terhadap minat mahasiswa berinvestasi melalui reksa dana *online*.

Risiko didefinisikan sebagai suatu ketidakpastian yang dapat terjadi di masa depan. Hasil yang berbeda antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang sebenarnya merupakan risiko dalam berinvestasi (Dewi & Vijaya, 2018). Persepsi risiko dalam penelitian ini merupakan persepsi seseorang mengenai ketidakpastian serta konsekuensi yang tidak diinginkan ketika menggunakan teknologi yakni aplikasi Bibit untuk berinvestasi reksa dana. Persepsi risiko merupakan dekomposisi dari konstruk sikap yang terdapat pada teori perilaku terencana didekomposisi atau *Decomposed Theory of Planned Behavior* (DTPB) (Jogiyanto, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nururrokhmah (2020) menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa berinvestasi melalui reksa dana *online*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sarawatari (2020) yang mengungkapkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi di *peer to peer lending* syariah. Wulandari et al. (2017) justru memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa secara *online*.

Seseorang dalam berinvestasi tentu akan mengharapkan imbal hasil atau *return*. *Return* adalah hasil yang berasal dari dana atau modal yang telah diinvestasikan (Tandio & Widanaputra, 2016). Persepsi *return* dalam penelitian ini merupakan pandangan dari investor maupun calon investor terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan diperoleh atas dana yang telah

diinvestasikan. Hasil penelitian Deviyanti et al. (2017) menunjukkan bahwa persepsi *return* mampu mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi. Yuliati et al. (2020) juga memperoleh hasil yang serupa, yakni *return* berpengaruh positif terhadap minat investasi. Sedangkan hasil penelitian Nururrokhmah (2020) menunjukkan bahwa *return* investasi memiliki pengaruh negatif terhadap minat mahasiswa berinvestasi melalui reksa dana *online*.

*Social influence* juga dapat menjadi salah satu faktor yang memicu seseorang untuk menggunakan teknologi. Menurut Jogiyanto (2007), *social influence* merupakan pandangan seseorang mengenai orang-orang lain di sekitarnya yang akan mempengaruhinya untuk menggunakan sistem yang baru. *Social influence* merupakan salah satu konstruk yang terdapat pada model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), yaitu teori gabungan dari penerimaan dan penggunaan teknologi. Penelitian yang dilakukan Febrianti (2018) memperoleh hasil bahwa persepsi lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat individu melakukan pembelian *e-ticketing* pada situs Traveloka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safira (2018) serta Hasiara & Hasim (2021) yang menunjukkan bahwa minat menggunakan *mobile banking* maupun *e-money* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *social influence*. Novitasari & Sari (2020) dalam penelitiannya justru memperoleh hasil bahwa *social influence* tidak berpengaruh terhadap penggunaan *marketplace* oleh UMKM.

Peneliti tertarik memilih penggunaan aplikasi Bibit sebagai objek penelitian karena penelitian terdahulu mengenai aplikasi investasi reksa dana Bibit masih sedikit dan jarang dilakukan. Penelitian sebelumnya cenderung

meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menggunakan *e-wallet* maupun *mobile banking*. Selain itu, berdasarkan survei DailySocial dan Populix serta perbandingan beberapa aplikasi investasi reksa dan yang terdapat pada *google play store*, diperoleh hasil bahwa aplikasi investasi reksa dana yang paling populer dan banyak digunakan adalah aplikasi Bibit. Hal selanjutnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan, yakni teori *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk variabel persepsi kemudahan, *Decomposed Theory of Planned Behavior* (DTPB) untuk variabel persepsi risiko serta UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) untuk variabel *social influence*, yang selanjutnya akan digabungkan dengan variabel persepsi *return* dan diteliti pengaruhnya terhadap penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena, permasalahan, serta adanya *research gap* berupa inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi Kemudahan, Risiko, *Return* dan *Social Influence* Terhadap Penggunaan Aplikasi Investasi Reksa Dana Bibit”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Jumlah investor reksa dana di Indonesia per Desember 2021 mengalami peningkatan tertinggi dibanding investor lainnya karena dipicu oleh

perkembangan *fintech* dengan tersedianya beragam aplikasi investasi salah satunya Bibit.

2. Kabupaten Buleleng sebagai daerah dengan jumlah penduduk tertinggi di Provinsi Bali justru memiliki jumlah investor yang tergolong rendah. Jumlah investor di Provinsi Bali didominasi oleh kelompok usia 18-25 tahun yang tergolong sebagai rentang usia mahasiswa.
3. Mahasiswa enggan berinvestasi karena takut terhadap risiko investasi serta masih memiliki pemahaman yang minim mengenai penggunaan aplikasi investasi sebagai sarana untuk berinvestasi reksa dana secara *online*.
4. Terdapat kekhawatiran dari calon investor mengenai keamanan berinvestasi reksa dana pada aplikasi Bibit karena belum sepenuhnya percaya dengan sistem investasi *online*. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk menggunakan aplikasi Bibit.
5. *Return* serta risiko menjadi hal yang sangat dipertimbangkan oleh mahasiswa ketika berinvestasi reksa dana secara *online* pada aplikasi Bibit. Selain itu, aspek kemudahan serta adanya rekomendasi dari orang sekitar juga menjadi faktor yang dapat mendorong seseorang untuk menggunakan aplikasi Bibit.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya pada penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit yang dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa adanya persepsi kemudahan, persepsi risiko, persepsi *return*, dan *social influence*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit?
2. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit?
3. Apakah persepsi *return* berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit?
4. Apakah *social influence* berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan terhadap penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi *return* terhadap penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit.
4. Untuk mengetahui pengaruh *social influence* terhadap penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperdalam teori TAM (*Technology Acceptance Model*), DTPB (*Decomposed Theory of Planned Behavior*) serta UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan di bidang investasi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi investasi reksa dana Bibit beserta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yakni persepsi kemudahan, persepsi risiko, persepsi *return*, dan *social influence*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, riset ini diharapkan dapat digunakan untuk mengimplementasikan pemahaman serta wawasan mengenai investasi yang sebelumnya telah diterima dan dipelajari saat perkuliahan.

#### b) Bagi Pihak Bibit

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak Bibit kedepannya untuk semakin meningkatkan kualitas baik dari segi inovasi, pelayanan maupun performanya bagi para pengguna sehingga Bibit dapat menarik lebih banyak pengguna atau calon investor di masa mendatang.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa sebelum mulai berinvestasi reksa dana secara *online* sehingga mahasiswa dapat memahami risiko-risiko yang mungkin akan dihadapi ketika berinvestasi reksa dana secara *online*.

d) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai sumber kepustakaan sehingga dapat dijadikan referensi maupun acuan yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

